

**Sejarah Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria
di Indonesia Tahun 1926 – 1968**

Sr. Rosalia Sumiyati, SPM

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan membahas tiga permasalahan pokok, yaitu: Pertama, sejarah awal berdirinya Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria; kedua, awal kedatangan Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria di Indonesia serta visi dan misinya; ketiga, perkembangan Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria di Indonesia antara tahun 1926 sampai dengan tahun 1968.

Berdasarkan judul tersebut dapat diketahui, bahwa secara implisit skripsi ini termasuk kategori sejarah lokal. Dikatakan lokal karena dimensi ruang dan waktunya ditentukan oleh perjanjian penulis sendiri. Data-data yang digunakan untuk penulisan skripsi ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan pelaku sejarah dan menggunakan sumber tertulis yang relevan, terutama berupa buku-buku dan dokumen. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis dan mengikuti langkah-langkah penulisan sejarah.

Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria dari Amersfoort, sejak awal berdirinya bertujuan membaktikan diri pada pendidikan generasi muda dan terlantar, miskin materiil dan spiritual, yang hidup tanpa pendidikan dan pembinaan kristiani; para suster SPM ingin mengabdikan Tuhan dalam diri sendiri dan dalam orang lain, terutama mencari Kerajaan Allah dan kerahiman-Nya, keadilan dan kedamaian. Hal ini nampak dalam karya-karya sosial-kesehatan, karya pastoral dan karya pendidikan para suster SPM yang dijiwai oleh semangat dan spiritualitas asli, warisan dari Ibu Yulia Billiard. Menurut tradisi, tanggal 29 Juli 1822 ditetapkan sebagai “hari jadi” Kongregasi SPM karena pada saat itu beberapa wanita muda di Amersfoort memutuskan menjadi religius dan membaktikan diri kepada pendidikan anak-anak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

miskin. Peristiwa ini didukung dengan didirikannya sebuah gedung biara SPM di Amersfoort pada tahun 1822.

Kedatangan Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria di Indonesia pada tahun 1926, terutama didorong oleh adanya kebutuhan akan tenaga para suster yang bersemangat kurban, untuk ikut terlibat dalam karya misi di Indonesia. Pater Elias Wouters, O. Carm. telah lebih dahulu merintis karya misi di Paroki Probolinggo, Jawa Timur. Sesuai dengan semangat yang menjiwai para suster SPM dari Amersfoort, mereka mulai merintis karya-karya pendidikan dengan mendirikan berbagai sekolah, misalnya: Taman Kanak-kanak ("Fröbel"), Sekolah Dasar dan Menengah ("ELS", "HIS", "HCS", SKKP, SPSA, SGB dan SGA). Selain itu, juga mulai dirintis karya-karya sosial dengan mendirikan asrama bagi anak-anak puteri dan asrama bagi anak-anak putera.

Perkembangan Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria antara tahun 1926 sampai dengan 1968, dapat ditinjau dari kenyataan bahwa ada penambahan jumlah anggota, komunitas dan bidang karya perutusan. Dalam berkarya, para suster SPM tidak hanya terpusat dalam kota Probolinggo saja tetapi juga terbuka terhadap kebutuhan kota-kota lain di sekitarnya, yaitu: Jember, Lawang, Lumajang, Malang, Surabaya Bondowoso, Banyuwangi, Mojokerto dan Situbondo. Semua kota ini berada di wilayah Jawa Timur. Kongregasi SPM tidak tertutup terhadap perubahan dan pembaharuan yang terjadi dalam Gereja. Sehubungan dengan hasil Konsili Vatikan II, Kongregasi SPM menyesuaikan diri, dengan berpedoman pada dekret "Perfectae Caritatis".

**History of the Congregation Sisters of Santa Perawan Maria
in Indonesia in 1926 – 1968**

Sr. Rosalia Sumiyati, SPM

ABSTRACT

The purpose of the writing is to discuss three principal subjects: (1) history of foundation of the Congregation Sisters of Santa Perawan Maria (SPM), (2) first arrival of this Congregation in Indonesia with its vision, mission and (3) its development between 1926 and 1968.

It can be seen implicitly from the title that this writing belongs to local history. It means that the dimensions of space and time are defined by the writer's own appointment. The data used here are obtained by interviewing subjects of the history and using relevant literary resources, especially some books and documents. The writer applies analytical descriptive method and follows each step of writing a history.

Since its foundation at Amersfoort, Netherland, the Congregation of the SPM has aimed to consecrate its members to educate the young and neglected one, materially and spiritually poor people who live ignorantly the christian education and formation. The sisters intend to serve God in their own life and neighbour's. primarily, they want to seek the Kingdom of God and His Mercy, justice and peace. These are evident in their social-medical, pastoral and educational works. Their works are always inspired by authentic enthusiasm, loyalty and spirituality of the heritage of mother Julie Billiart. According to tradition, July 29th, 1822 was pronounced as the 'birthday' of the Congregation. It was the time when some young ladies of Amersfoort decided to be religious and consecrate their life to educate the poor children. This event was affirmed by establishing a house of the Congregation of *Zusters van Onze Lieve Vrouw* (SPM) at Amersfoort in 1822.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

The arrival of the Congregation of the SPM in Indonesia in 1926 was ultimately motivated by need of sisters who endowed with a dedication to engage in missionary works in Indonesia. Father Elias Wouters, O.Carm was the pioneer of the mission at Probolinggo parish, East Java. Consistent with the spirituality that inspiring the sisters of SPM of Amersfoort, they began to set up some educational works by founding various schools, for example: Play group ("Fröbel"), Elementary and High School ("ELS", "HIS", "HCS", SKKP, SPSA, SGB and SGA). They established some female and male boarding schools as well.

The growth of the Congregation between 1926 and 1968 can be noticed by the fact that there were increase of members, communities and various fields of misionary works. Their activities were not only confined at Probolinggo, but also opened to the necessities of roundabout cities, i.e.: Jember, Lawang, Lumajang, Malang, Surabaya, Bondowoso, Banyuwangi, Mojokerto and Situbondo. All of the cities are situated in East Java. The Congregation is always responsive for reformation that occurred in the church as well. According to the statutes of the Second Vatican Council, the Congregation of the SPM appropriates itself for fulfilling the decree of "Perfectae Caritatis".